

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Komunikasi**

Pada umumnya proses penyampaian pesan antar partisipan dalam suatu situasi komunikatif disebut komunikasi. Komunikasi adalah gagasan yang lebih luas daripada bahasa. Artinya, komunikasi mencakup lebih banyak aspek daripada hanya penggunaan bahasa verbal (lisan atau tulisan). Dengan kata lain, komunikasi tidak terbatas pada kata-kata atau bahasa tertentu, tetapi mencakup berbagai cara seseorang menyampaikan pesan, informasi, atau emosi kepada orang lain. Komunikasi didefinisikan sebagai proses relasional dalam menciptakan dan menafsirkan pesan yang menghasilkan respons (Griffin, 2012).

##### **2.2.1. Komunikasi Antarbudaya**

Interaksi antara orang-orang dari budaya yang berbeda adalah proses komunikasi antarbudaya. Ini melibatkan pemahaman bagaimana budaya mempengaruhi cara kita berbicara, mendengarkan, menggunakan bahasa tubuh, dan menafsirkan pesan. Orang-orang dari berbagai negara akan berkumpul, berpartisipasi, dan berkomunikasi di era globalisasi ini. Setiap masyarakat dalam pertukaran/komunikasi ini pasti akan menyumbangkan budaya unik mereka, yang akan memfasilitasi koneksi lintas budaya (Damarastuti, 2013). Pada tingkat ini, dua budaya yang memiliki norma, nilai, pola budaya, dan sistem makna yang berbeda akan bergabung.

Individu dari berbagai negara, keyakinan, dan latar belakang mungkin memiliki cara yang berbeda dalam mengekspresikan diri, menunjukkan rasa hormat, atau bereaksi terhadap situasi. Komunikasi antarbudaya membantu kita menjembatani perbedaan ini sehingga kita bisa saling memahami lebih baik. Komunikasi antarbudaya dapat dikatakan baik apabila antar individu saling terbuka, menghormati, dan bersedia mempelajari tentang budaya lain. Ini juga berarti menyadari kebiasaan budaya kita sendiri dan bagaimana hal itu mungkin dipandang oleh orang lain. Jenis komunikasi ini penting di sekolah, tempat kerja, perjalanan, dan hubungan internasional, di mana orang-orang dari banyak budaya berinteraksi.

Dalam penelitian tentang respons mahasiswa asing terhadap komunikasi pembelajaran di Universitas Muhammadiyah Malang, teori komunikasi terutama komunikasi antarbudaya berfungsi terutama sebagai kerangka teoritis dan dasar untuk analisis. Teori ini memberikan pemahaman melalui mana peneliti dapat mengetahui pengaruh perbedaan budaya terhadap partisipasi mahasiswa di kelas, interpretasi respon umpan balik, dan interaksi dengan teman sebaya dan dosen. Selain itu, teori komunikasi berfungsi sebagai dasar untuk menganalisis data dengan membantu peneliti mengartikan tanggapan mahasiswa terhadap berbagai upaya komunikatif yang digunakan dalam proses komunikasi pembelajaran.

## **2.2. Pembelajaran**

Merujuk pada Sardiman (2005) dalam (Yasin, 2015) menggunakan frasa "belajar melalui interaksi edukatif." Menurut definisi beliau, komunikasi pendidikan adalah suatu yang dilakukan dengan sengaja bertujuan untuk mendidik dan membimbing siswa menuju kedewasaan. Pembelajaran adalah suatu proses yang berfungsi untuk mengarahkan siswa sepanjang hidup mereka, khususnya membantu mereka tumbuh sesuai dengan tanggung jawab perkembangan yang harus mereka jalani. Ada beberapa unsur yang membentuk proses pendidikan, termasuk guru, siswa, keadaan, teknik, pesan yang disampaikan, tujuan yang ingin dicapai, dan penilaian.

Karakter manusia yang bermoral, berbudi pekerti, dan mulia adalah hasil dari pendidikan, yang dijelaskan sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas manusia dan membangun karakter bangsa berdasarkan cita-cita agama, filsafat, psikologi, sosiokultural, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Nofrion, 2016). Cara lain untuk menggambarkan pendidikan adalah sebagai upaya untuk menciptakan sumber daya manusia dengan keunggulan profesional, idealisme nasional, dan kompetensi yang dapat digunakan untuk manfaat negara dan bangsa (Natawidjaja, 2007: 1-2).

Pembelajaran dapat dikarakterisasi sebagai interaksi yang disengaja, terencana, dan konstruktif antara guru dan siswa. Komponen instruksional yang mendukung keberhasilan pembelajaran meliputi pesan dalam bentuk bahan ajar, pengajar sebagai penyampai pesan, bahan untuk menyampaikan pesan, alat untuk

mendukung kegiatan pembelajaran, teknik atau metode yang tepat, dan suasana yang kondusif untuk proses komunikasi pembelajaran (Yasin, 2015).

### **2.3. Komunikasi Pembelajaran**

Komunikasi pembelajaran adalah bentuk interaksi yang terjadi di kelas antara pengajar dan murid yang membahas mengenai materi pelajaran, saat komunikasi pembelajaran berlangsung biasanya disertai dengan sebuah diskusi intens antara pengajar dan murid dalam membahas sebuah topik yang berhubungan dengan pesan dalam pembelajaran.

#### **2.3.1. Pembelajaran Sebagai Proses Komunikasi**

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan ilmu. Dalam sudut pandang agama islam, belajar merupakan hal yang wajib dilakukan oleh umat muslim. Bahkan ayat Al-Qur'an pertama kali diturunkan ialah Iqro yang mempunyai arti bacalah. Hal ini merupakan perintah untuk manusia agar membaca dan mencari ilmu. Menurut Hergenhahn dan Olson (2008: 8) yang mengatakan bahwa belajar adalah "perubahan tingkah laku atau potensi perilaku yang relatif permanen yang berasal dari pengalaman." Belajar sebagai perubahan tingkah laku juga dinyatakan oleh (Schunk & Zimmerman, 2009) yang menjelaskan bahwa belajar adalah *an enduring change in behavior, or in the capacity to behave in a given fashion, which results from practice or other forms of experience,*" artinya, belajar adalah sebuah perubahan tingkah laku atau kemampuan dengan cara tertentu sebagai hasil dari latihan dan pengalaman. Pembelajaran yang merupakan aktivitas penyampaian informasi dari guru sebagai komunikator dan murid sebagai komunikan. Dari definisi diatas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses penyampaian suatu informasi yang bisa merubah keterampilan, pengetahuan dan tindakan.

#### **2.3.2. Proses Komunikasi dalam Pembelajaran**

Dalam proses komunikasi pembelajaran, komunikasi merupakan hal yang sangat mempengaruhi hasil dari pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan penyampaian informasi yang terjadi dari guru sebagai komunikator dan murid sebagai komunikan. Dalam proses komunikasi pembelajaran terbagi menjadi 2 yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal merupakan proses

komunikasi yang menggunakan lisan dan tulisan. Dalam komunikasi verbal, Bahasa merupakan aspek utama dalam penyampaian pembelajaran. Hal ini bisa sangat berpengaruh jika antara guru dan murid menggunakan Bahasa yang berbeda dan bisa mengakibatkan kurangnya keefektifitasan dalam penyampaian informasi. Tak hanya komunikasi verbal yang terjadi dalam proses komunikasi pembelajaran, komunikasi nonverbal juga berpengaruh dalam proses komunikasi pembelajaran. Komunikasi nonverbal merupakan proses komunikasi yang tidak menggunakan Bahasa lisan maupun tulisan. Komunikasi nonverbal lebih ke Bahasa tubuh, contohnya seperti menunjuk atau melambaikan tangan. Namun hal ini bisa mempengaruhi jika guru dan murid mempunyai budaya yang berbeda karena komunikasi nonverbal juga terikat oleh suatu budaya. Perbedaan budaya bisa membuat pemaknaan komunikasi nonverbal ini jadi bias bahkan berbeda.

### 2.3.3. Kendala Dalam Komunikasi Pembelajaran

Dalam pandangan (Nofrion, 2016) ia mengutip (Shannon dan Weaver dalam Hafied, 2012) dalam bukunya Komunikasi Pendidikan. Terdapat 7 kendala dalam komunikasi yaitu:

#### 1. Kendala Teknis.

Keterbatasan teknis muncul selama proses komunikasi; gangguan pada peralatan komunikasi mengakibatkan informasi dari komunikator menjadi rusak atau tidak efektif. Misalnya, saat melaksanakan kelas online aplikasi yang biasa seperti Zoom atau Googlemeets mengalami gangguan. Contoh lainnya adalah tidak stabilnya jaringan internet saat melakukan kelas online sehingga terganggunya komunikasi yang ada.

#### 2. Gangguan Pemahaman Makna

Masalah komunikasi yang dikenal sebagai gangguan pemahaman makna disebabkan oleh kesalahan bahasa yang dibuat saat berkomunikasi, seperti menggunakan kata atau bahasa yang tidak dikenal. Sehingga komunikasi akan kesulitan dalam mengartikan informasi yang diberikan dan membuat respon(feedback) yang diberikannya tidak sesuai dengan yang komunikator harapkan.

### 3. Gangguan Status

Kegagalan komunikasi yang disebabkan oleh ketidaksetaraan status sosial antara orang-orang yang berkomunikasi dinamakan gangguan status. Sebagai contoh, perbedaan antara siswa (junior) dan senior (dosen). Dalam hal ini, peserta komunikasi yang lebih junior dituntut untuk beretika dan bertata krama dimana komunikasi terjadi.

### 4. Gangguan Kerangka Berpikir

Gangguan komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan persepsi atau sudut pandang peserta tentang pesan yang disampaikan dikenal sebagai gangguan kerangka kognitif. Karena sudut pandang dan ide yang berbeda, ini akan mengakibatkan diskusi antara kedua pihak.

### 5. Gangguan Budaya

Gangguan komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan dalam adat, nilai, dan kebiasaan orang-orang yang terlibat dikenal sebagai gangguan budaya. Sehingga terkadang hal yang dianggap normal bagi salah satu peserta komunikasi, dianggap tidak sopan bagi peserta lainnya.

### 6. Konteks atau Situasi Komunikasi

Secara umum, (Mulyana D. , 2009) mengatakan bahwa Semua aspek eksternal yang mungkin mempengaruhi jalur komunikasi termasuk dalam konteks komunikasi, yaitu:

- a. Aspek sosial mencakup budaya, kebiasaan dalam kelompok sosial, dan penegakan nilai-nilai sosial.
- b. Elemen fisik, seperti suhu, cuaca, ukuran ruangan, jumlah peserta komunikasi, dan fasilitas pendukung komunikasi.
- c. Parameter terkait waktu, seperti hari, jam, dan tanggal komunikasi.
- d. Aspek psikologis meliputi sikap saat mendengarkan pesan, kebiasaan, proses mental, dan emosi.

Teori komunikasi pembelajaran penting untuk memahami bagaimana mahasiswa asing merespons komunikasi pembelajaran di lingkungan kelas, memberikan wawasan tentang bagaimana mahasiswa memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan terlibat dengan aktivitas komunikasi pembelajaran. Bagi mahasiswa asing, komunikasi pembelajaran melibatkan

bukan hanya memahami subjek akademik baru tetapi juga beradaptasi dengan norma budaya dan instruksional yang tidak familiar.

Dengan adanya teori komunikasi pembelajaran, peneliti dapat lebih baik mengeksplorasi bagaimana mahasiswa menginternalisasi konsep komunikasi, strategi pembelajaran apa yang mereka gunakan, dan bagaimana lingkungan pengajaran mendukung atau menghambat perkembangan mereka. Wawasan ini membantu pendidik menyesuaikan pengajaran komunikasi agar lebih efektif dan inklusif. Dalam penelitian ini, teori komunikasi pembelajaran berfungsi sebagai landasan teoritis dan alat analitis, yang membimbing pemahaman tentang bagaimana mahasiswa asing memperoleh, memproses, dan merespons pesan komunikasi instruksional di dalam kelas.

#### **2.4. Respon**

Diketahui bahwa perilaku atau aktivitas seseorang atau organisme dipengaruhi oleh rangsangan yang mereka terima, dan tidak terjadi dengan sendirinya secara spontan (Walgito, 1980). Perilaku atau aktivitas merupakan respons terhadap stimulus yang diterimanya.

Respon dapat berupa perilaku, emosional, mental, atau fisik dan dapat dipicu oleh rangsangan internal atau eksternal. Dampak internal adalah hal-hal yang berasal dari dalam mahasiswa atau situasi yang berhubungan langsung dengan perjalanan pendidikan mereka, seperti:

- a. Motivasi: Keinginan mahasiswa atau keinginan belajar komunikasi di kelas
- b. Keterampilan Sosial dan Emosional: Kemampuan mahasiswa untuk berinteraksi dengan pengajar dan teman sebaya melalui berbicara, mendengarkan, dan proyek kelompok.
- c. Kepercayaan diri: Keyakinan diri yang ditunjukkan siswa saat berbicara atau berinteraksi dengan teman sekelas. Ketika mahasiswa dapat mengungkapkan ide-ide mereka dengan jelas atau memahami materi, mereka lebih tertarik untuk menguasai komunikasi.
- d. Kemampuan Kognitif dan Pengetahuan Pribadi: mahasiswa mampu berpartisipasi dalam diskusi ketika mereka memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang materi yang diajarkan.

- e. Persepsi Pembelajaran: Bagaimana mahasiswa memandang dan menilai kegiatan pembelajaran, dengan mempertimbangkan keselarasan dan minat mereka.

Sementara faktor-faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa dapat dikatakan sebagai pengaruh eksternal, termasuk aspek-aspek yang lebih luas dalam lingkungan belajar yang meliputi:

- a. Metode Pengajaran: Bagaimana dosen menyajikan materi kepada mahasiswa, termasuk pendekatan, gaya komunikasi, dan penggunaan pesan dalam pembelajaran.
- b. Fasilitas dan Teknologi: Ketersediaan sumber daya pendidikan untuk mahasiswa, termasuk buku, alat bantu instruksional, dan teknologi (seperti komputer, aplikasi pembelajaran, atau video).
- c. Ruang Kelas dan Lingkungan Sosial: Lingkungan kelas, termasuk apakah mahasiswa merasa cukup aman untuk mengajukan pertanyaan atau berbicara, serta ikatan interpersonal yang ada antara sesama mahasiswa dan dosen.
- d. Pesan dalam pembelajaran: Kegiatan komunikasi pembelajaran juga dipengaruhi oleh variabel eksternal seperti isi materi pelajaran yang diberikan di kelas.

Pengaruh internal dan eksternal bekerja secara saling bergantung atau saling mempengaruhi dalam membentuk respon mahasiswa terhadap pembelajaran.

Respon sendiri dapat berupa respons verbal (kata-kata yang diucapkan), respons nonverbal (bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerakan, dan lain-lain), atau respons internal (pemikiran, perasaan, dan lain-lain).

#### 2.1.1. Jenis Respon

Terdapat tiga dimensi utama dari respons individu terhadap suatu stimulus, situasi, atau pengaruh tertentu dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan dan pembelajaran. Ketiga dimensi ini mencerminkan cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak dalam merespon suatu hal. Berikut penjelasan singkat tentang masing-masing dimensi ini:

##### 1. Respon Kognitif

Respon kognitif mencakup pemikiran, pengetahuan, dan proses kognitif yang terlibat dalam respon individu. Kemampuan kognitif siswa akan berkembang seiring mereka mendapatkan pengetahuan (Hutapea & Sitinjak, 2022). Ini

melibatkan pemahaman, interpretasi, analisis, dan evaluasi terhadap informasi atau pesan yang diterima. Respon kognitif berkaitan dengan intelektualitas dan pengetahuan seseorang. Contohnya, jika seseorang merespon pertanyaan matematika dengan menjawab dengan benar, itu adalah respon kognitif yang positif.

## 2. Respon Afektif

Respon afektif berkaitan dengan perasaan, emosi, dan sikap individu dalam merespon suatu stimulus. Komponen afektif berkaitan dengan karakter akan membantu siswa mengembangkan softskill dalam bidang karakter, mengajarkan mereka bagaimana merespons dengan tepat terhadap setiap kondisi (Hutapea & Sitinjak, 2022). Ini mencakup perasaan seperti senang, marah, sedih, takut, atau sikap terhadap sesuatu. Respon afektif mencerminkan aspek emosional dan evaluatif dari respon individu. Contohnya, jika seseorang merasa senang saat menerima pujian, itu adalah respon afektif yang positif.

## 3. Respon Psikomotorik (Perilaku)

Respon Psikomotorik mengacu pada ciri-ciri bakat atau kemampuan seseorang untuk bertindak setelah menerima pengalaman pembelajaran tertentu. Hasil belajar dari lingkup psikomotorik adalah kelanjutan dari hasil pembelajaran dari lingkup kognitif (pengetahuan dan pemahaman) dan aspek emosional/afektif (perilaku) (Hutapea & Sitinjak, 2022). Ini melibatkan gerakan tubuh, penggunaan keterampilan fisik, atau tindakan nyata yang dilakukan oleh individu. Respon psikomotorik mencerminkan kemampuan individu untuk mengubah pikiran dan perasaan menjadi tindakan fisik. Contohnya, jika seseorang merespon instruksi untuk menggambar gambar dengan benar, itu adalah respon psikomotorik yang positif.

Dalam konteks pendidikan, ketiga dimensi ini sering digunakan untuk mengukur hasil pembelajaran atau tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi pelajaran. Kognitif digunakan untuk mengukur pemahaman konsep, afektif digunakan untuk mengukur perasaan dan sikap mahasiswa terhadap pembelajaran, sementara psikomotorik digunakan untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam tindakan fisik atau praktik. Kombinasi dari tiga dimensi ini membantu memberikan gambaran yang lebih

lengkap tentang respons individu terhadap proses komunikasi pembelajaran dan situasi tertentu.

### 2.1.2. Aspek yang Mempengaruhi Respon

Respon seseorang dalam berbagai situasi dan konteks komunikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut adalah beberapa faktor yang mungkin memengaruhi respons seseorang:

#### 1. Karakteristik Individu:

Faktor-faktor seperti kepribadian, latar belakang budaya, nilai-nilai, keyakinan, dan pengalaman pribadi individu akan mempengaruhi cara mereka merespon. Orang yang berbeda dapat merespon situasi yang sama dengan cara yang berbeda.

#### 2. Konteks Komunikasi:

Konteks komunikasi, seperti tempat, waktu, dan situasi, dapat memengaruhi respon. Misalnya, seseorang mungkin merespon berbeda dalam situasi informal dibandingkan dengan situasi formal.

#### 3. Tujuan Komunikasi:

Apa yang ingin dicapai melalui komunikasi dapat mempengaruhi respon. Jika tujuan adalah untuk memberikan informasi, persuasi, atau menyelesaikan konflik, respon akan disesuaikan dengan tujuan tersebut.

#### 4. Pesannya Itu Sendiri:

Isi pesan atau informasi yang diterima dapat memengaruhi cara individu merespon. Pesan yang jelas dan relevan lebih mungkin mendapatkan respon yang positif.

#### 5. Hubungan Antarindividu:

Hubungan antara komunikator dan penerima pesan dapat memengaruhi respon. Hubungan yang baik atau buruk, tingkat kepercayaan, dan tingkat keterlibatan emosional dapat memainkan peran dalam respon.

#### 6. Emosi dan Mood:

Emosi dan suasana hati saat komunikasi berlangsung dapat mempengaruhi respon. Orang yang merasa senang atau marah mungkin merespon dengan cara yang berbeda.

#### 7. Keterampilan Komunikasi:

Kemampuan komunikasi individu juga dapat memengaruhi respon. Orang yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik mungkin lebih mampu merespon secara efektif dalam berbagai situasi.

#### 8. Pengaruh Sosial:

Norma sosial, tekanan sosial, dan budaya juga memainkan peran dalam cara individu merespon. Seseorang dapat merespon menyesuaikan dengan harapan kelompok sosial tertentu atau masyarakat.

#### 9. Pengalaman Sebelumnya:

Pengalaman sebelumnya dalam situasi yang serupa atau dengan orang yang sama dapat mempengaruhi cara seseorang merespon. Pengalaman negatif sebelumnya mungkin membuat seseorang lebih hati-hati atau skeptis.

#### 10. Ketidakpastian dan Kepercayaan:

Tingkat ketidakpastian dalam situasi atau informasi yang diterima dapat memengaruhi respon. Orang mungkin merespon berdasarkan tingkat kepercayaan mereka terhadap sumber informasi.

Aspek-aspek ini sering saling terkait dan kompleks, dan mereka berperan dalam membentuk respon individu dalam berbagai situasi komunikasi. Memahami aspek-aspek ini dapat membantu dalam merancang komunikasi yang lebih efektif dan beradaptasi dengan berbagai situasi komunikasi.

### 2.1.3. Respon Dalam Komunikasi antarpribadi

Interaksi interpersonal terjadi secara tatap langsung, memungkinkan setiap peserta untuk segera menangkap emosi orang lain, baik secara lisan maupun nonverbal (Karyaningsih, M.M., 2018). Komunikasi bersifat dua sisi yang artinya bersifat interaktif-transaktif berarti kita juga bereaksi terhadap pesan yang sedang diproses saat pesan tersebut dikirim (Panocová, 2020)., Misalnya, jika kita mengajukan pertanyaan kepada teman, kita mungkin melihat respons non-verbalnya saat kita sedang mengucapkannya. Ini juga mempengaruhi pesan apa yang kita kirim pada akhirnya. Mengingat tanda-tanda non-verbal dari teman kita, kita dapat memutuskan untuk merumuskan kembali pesan di tengah dan mengubah informasi yang dikirimkan. Dengan kata lain, transaktif berarti kita mengirim dan menerima pesan pada saat yang bersamaan.

Teori respons relevan untuk penelitian ini karena membantu menjelaskan bagaimana mahasiswa asing mempersepsikan, mengartikan, dan menanggapi pesan dalam kelas. Teori respons umumnya berfokus pada bagaimana mahasiswa berinteraksi dengan rangsangan seperti instruksi dosen, aktivitas kelas, atau interaksi teman sebaya dan bagaimana respons ini dipengaruhi oleh faktor kognitif, emosional, dan kontekstual. Bagi mahasiswa asing, respons terhadap pembelajaran komunikasi dipengaruhi tidak hanya oleh pemahaman mereka tentang pelajaran tetapi juga oleh norma budaya, hambatan bahasa, dan pengalaman pendidikan sebelumnya. Beberapa mungkin merespons dengan partisipasi aktif, sementara yang lain mungkin menunjukkan keraguan atau keheningan, atau bahkan penghindaran karena perbedaan ekspektasi komunikasi. Teori respons memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai cara mahasiswa asing memproses komunikasi pembelajaran dalam kelas dan apa yang diungkapkan oleh respons ini tentang pengalaman belajar mereka.

### **2.5. Model Teori S-O-R**

Pada penelitian ini digunakan Model S-O-R. Model S-O-R mewakili Stimulus, Organisme, Respons. Sebagaimana dijelaskan oleh (Hariyanto, 2021), model ini adalah model komunikasi paling dasar. Paradigma ini dipengaruhi oleh bidang psikologi, khususnya pendekatan behavioris. Hal ini bisa terjadi karena psikologi dan komunikasi sama-sama mengkaji pikiran manusia, yang mencakup sikap, pandangan, tindakan, kognisi, afeksi, dan konasi. Premis utama dari teori S-O-R adalah bahwa alasan perubahan perilaku ditentukan oleh kualitas rangsangan yang berinteraksi dengan organisme. Merujuk pada (Sanny, 2019), ide ini didasarkan pada psikologi, dan mendefinisikan rangsangan sebagai dorongan yang mengandung sebuah pernyataan. Individu disebut sebagai organisme, sementara respons diklasifikasikan sebagai efek, reaksi, dan jawaban. Menurut konsepsi ini, kata-kata yang disampaikan kepada individu harus memenuhi kebutuhan material maupun non-material mereka. Kebutuhan material yang disebutkan meliputi pakaian, makanan, dan tempat tinggal. Sementara itu, aspek non-material mencakup rasa aman, serta kebutuhan untuk diakui dan dihargai. Stimulus beroperasi sebagai sesuatu yang mempengaruhi tindakan individu. Organisme

adalah penilaian kognitif individu berdasarkan pengalaman individu. Itu disampaikan dalam bentuk flow. Dimana flow adalah keadaan psikologis yang berubah dengan adanya situasi tertentu dan dipengaruhi oleh interaksi individu dari situasi tersebut.

Seperti yang dikemukakan oleh (Zhang, Yue, Ye, & Peng, 2021), model S-O-R menjelaskan hubungan antara rangsangan (seperti faktor eksternal) yang akan mempengaruhi organisme (kognisi dan emosi orang) dan respons orang terhadap stimulus (seperti perilaku). Stimulus (S) mengacu pada input, yang merupakan faktor eksternal terkait terhadap lingkungan. Organisme (O) adalah hal-hal yang akan merespon rangsangan, yang meliputi emosi, dan perasaan terhadap rangsangan ini. Respon (R) mengacu pada tindakan dan reaksi individu terhadap stimulus. Manusia adalah organisme yang menghasilkan elemen emosional dan psikologis dan suasana hati, emosi, atau sikap yang merespons rangsangan.

Proses perubahan sama dengan proses komunikasi pembelajaran. Dapat diilustrasikan bahwa stimulus yang diterima oleh organisme dapat ditolak atau diterima. Ketika ditolak, itu berarti bahwa stimulus tidak secara efektif mempengaruhi individu sebagai organisme di sini. Jika tidak, ketika diterima maka stimulus secara efektif mempengaruhi individu. Ketika individu menerima stimulus yang diberikan maka individu tersebut memberikan perhatian dan pemahaman, sehingga dapat diteruskan ke proses selanjutnya. Dalam proses selanjutnya, individu bersedia bertindak atau memberikan reaksi terhadap stimulus yang telah diterima. Kemudian dengan dukungan fasilitas yang dimiliki oleh individu, stimulus yang ada memiliki efek respon individu yang berarti perubahan perilaku dan niat individu. Kegiatan komunikasi pembelajaran dalam kelas adalah sistem sosial yang kecil, dan kehidupan mahasiswa, proses belajar, dan komunikasi teman sebaya di kampus terus mempengaruhi kualitas pembelajaran mahasiswa. Semakin tinggi input dalam dukungan pembelajaran, semakin besar motivasi dan niat mahasiswa untuk terlibat dan meningkatkan cara mereka beradaptasi dengan kehidupan kampus. Demikian pula, pada kenyataannya menunjukkan bahwa sebagian besar situasi di mana mahasiswa merasa tidak berdaya dalam belajar mungkin berasal dari ketidakmampuan mereka untuk merasakan perhatian yang mereka miliki untuk belajar, dan

ketidakmampuan untuk mendapatkan dukungan yang efektif untuk mata pelajaran yang sulit dipahami.

#### 2.5.1 Posisi Teori S-O-R dalam Penelitian

Teori S-O-R menjadi kerangka teoritik utama yang menjelaskan bagaimana Quality of Message (Kualitas/kejelasan Pesan), kemampuan dosen sebagai komunikator, strategi komunikasi dalam penyampaian materi sebagai stimulus memengaruhi mahasiswa asing (organisme) hingga menghasilkan pemahaman terhadap materi kuliah (response).

Relevansi Teori S-O-R dalam Penelitian Ini:

- a. Stimulus (S): Pesan yang disampaikan, komunikasi yang dilakukan oleh dosen, seperti cara berbicara, kejelasan pesan, penggunaan media, dan strategi penyampaian materi.
- b. Organism (O): Mahasiswa asing sebagai penerima pesan yang memproses komunikasi berdasarkan latar belakang budaya, kemampuan bahasa, dan pengalaman belajar mereka.
- c. Response (R): Tingkat pemahaman mahasiswa asing terhadap materi perkuliahan yang telah disampaikan.

Dengan menggunakan teori ini, penelitian dapat memetakan bagaimana stimulus memberikan dampak terhadap respons mahasiswa, dalam hal ini berupa tingkat pemahaman mereka. Teori ini juga relevan karena mempertimbangkan faktor internal penerima pesan, yang dalam kasus ini penting karena mahasiswa asing memiliki karakteristik unik sebagai komunikan lintas budaya.

Dalam penelitian ini, Model S-O-R (Stimulus–Organism–Response) berfungsi sebagai dasar untuk analisis, memungkinkan peneliti untuk secara sistematis memeriksa bagaimana komunikasi instruksional (stimulus) diproses secara internal oleh mahasiswa asing (organisme) dan diekspresikan melalui respons *Approach* (pendekatan) atau *Avoidance* (penghindaran), sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif (menyeluruh) tentang keterlibatan dan perilaku mereka dalam lingkungan pembelajaran yang beragam secara budaya.

## 2.6. Bentuk Respon

Sebagaimana dinyatakan oleh (Russel & Mehrabian, 1974) dalam (Hochreiter, Benedetto, & Loesch, 2023) menyatakan bahwa perasaan internal atau perilaku suatu organisme (orang) disebabkan oleh lingkungan eksternal (rangsangan). Pemrosesan stimulus internal ini bisa sadar atau tidak sadar, termasuk persepsi dan interpretasi lingkungan yang memengaruhi perasaan dan keputusan seseorang. Pengaruh ini selanjutnya memicu emosi yang mengarah pada respons. mengembangkan lebih lanjut model SOR dengan mempelajari perilaku konsumen. Dalam model ini, rangsangan lingkungan (S) dikatakan menyebabkan dua jenis respons perilaku (R) yaitu *approach* (pendekatan) atau *avoidance* (penghindaran). Perilaku ini adalah hasil dari evaluasi internal orang (O) terhadap isyarat yang berbeda di lingkungan.

Respon *approach* dan *avoidance* adalah dua konsep utama dalam psikologi yang menggambarkan cara individu merespons rangsangan atau situasi tertentu dalam kehidupan mereka. Konsep ini membantu kita memahami bagaimana manusia berperilaku dan mengambil keputusan dalam berbagai konteks.

### 1. Respon *approach* (Pendekatan)

Respon *approach* merujuk pada perilaku atau kecenderungan seseorang untuk mendekati atau mendekati objek, situasi, atau tujuan yang dianggap menguntungkan, positif, atau memuaskan. Ini mencakup berbagai tindakan dan sikap yang menunjukkan keinginan untuk mencapai atau meraih sesuatu yang dianggap bernilai. Beberapa ciri respon *approach* meliputi:

- a. **Antusiasme:** Individu dengan respon *approach* cenderung antusias dan bersemangat dalam menghadapi situasi atau objek yang menarik bagi mereka. Mereka merasa termotivasi untuk mencapai tujuan atau mendapatkan hasil yang positif.
- b. **Aktivitas:** Orang dengan respon *approach* akan aktif berusaha mencapai tujuan mereka. Mereka mungkin mengambil inisiatif, mencari peluang, dan berani menghadapi tantangan.
- c. **Pencarian Peluang:** Mereka cenderung melihat peluang di sekitar mereka dan berusaha memanfaatkannya. Mereka mungkin bersedia mengambil risiko yang terukur untuk mencapai tujuan mereka.

- d. Keterlibatan: Individu dengan respon *approach* cenderung terlibat aktif dalam interaksi sosial, pembelajaran, dan pekerjaan. Mereka tidak ragu untuk berpartisipasi dan mencoba hal-hal baru.
- e. Minat dalam Pencapaian: Mereka merasa puas ketika mencapai tujuan atau mendapatkan hasil yang diharapkan.

Respon *Approach* dalam Pembelajaran:

- a. Antusiasme: mahasiswa yang memiliki respon *approach* terhadap pembelajaran cenderung antusias dan bersemangat untuk belajar. Mereka merasa tertarik dan termotivasi untuk menggali pengetahuan baru.
- b. Aktif berpartisipasi: mahasiswa dengan respon *approach* akan aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas, bertanya pertanyaan, dan mencari pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran.
- c. Menghadapi tantangan: Mereka tidak takut untuk menghadapi kesulitan dalam pembelajaran. Sebaliknya, mereka melihat tantangan sebagai peluang untuk tumbuh dan belajar.

2. Respon *avoidance* (Penghindaran):

Respon *avoidance* adalah perilaku atau kecenderungan untuk menghindari atau menjauhi objek, situasi, atau tujuan yang dianggap berbahaya, negatif, atau tidak menyenangkan. Ini mencakup tindakan dan sikap yang menunjukkan usaha untuk melindungi diri dari potensi risiko atau dampak negatif. Beberapa ciri respon *avoidance* meliputi:

- a. Ketidakminatan atau Takut: Individu dengan respon *avoidance* mungkin tidak tertarik atau bahkan takut terhadap situasi atau objek tertentu. Mereka cenderung menghindari pengalaman yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan atau kecemasan.
- b. Menghindari Konflik: Mereka cenderung menghindari konflik atau situasi sosial yang dapat menimbulkan ketegangan atau pertentangan. Penghindaran konflik adalah salah satu bentuk respon "*avoidance*."
- c. Prokrastinasi: Seseorang dengan respon *avoidance* mungkin cenderung menunda-nunda tugas atau tanggung jawab yang dianggap sulit atau tidak menyenangkan.

- d. Perasaan Tidak Aman: Mereka mungkin merasa tidak aman atau tidak nyaman dalam situasi tertentu dan berusaha untuk menjauhinya.
- e. Penghindaran terhadap Resiko: Individu dengan respon *avoidance* mungkin cenderung tidak suka mengambil risiko besar dan lebih memilih untuk tetap dalam zona kenyamanan mereka.

Respon *Avoidance* dalam Pembelajaran:

- a. Ketidakminatan: mahasiswa dengan respon *avoidance* mungkin cenderung kurang tertarik atau termotivasi untuk belajar. Mereka mungkin menghindari mata pelajaran atau tugas yang dianggap sulit atau membosankan.
- b. Kurangnya partisipasi: mahasiswa dengan respon *avoidance* mungkin cenderung menghindari berpartisipasi dalam diskusi kelas atau mengajukan pertanyaan karena takut merasa tidak nyaman.
- c. Prokrastinasi: Mereka dapat menghindari tugas atau pekerjaan yang harus dilakukan dengan menunda-nundanya, terutama jika tugas tersebut dianggap menakutkan atau sulit.

Respon *approach* dan *avoidance* adalah spektrum, dan orang bisa memiliki kombinasi dari keduanya dalam berbagai situasi. Faktor-faktor seperti pengalaman pribadi, nilai-nilai, dan situasi yang konkret memengaruhi bagaimana seseorang merespons rangsangan atau situasi tertentu.

## **2.7. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini bertolak dari teori Stimulus–Organism–Response (S-O-R) yang menjelaskan bahwa suatu stimulus (rangsangan) dari lingkungan dapat memengaruhi respons individu melalui proses internal dalam diri individu tersebut. Dalam konteks pembelajaran, aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh dosen sebagai komunikator, pesan dalam pembelajaran yang merupakan pesan yang harus disampaikan selama aktivitas komunikasi, strategi komunikasi dalam penyampaian pesan, serta hambatan dan dukungan selama proses aktivitas komunikasi berlangsung berperan sebagai stimulus (S), mahasiswa sebagai organisme yang memproses informasi/pesan tersebut, dan respons mahasiswa sebagai reaksi terhadap stimulus yang diterima.

### 1. Stimulus: Aktivitas Komunikasi Pembelajaran (Variabel X)

Aktivitas komunikasi dalam pembelajaran merupakan proses penyampaian informasi dari dosen kepada mahasiswa yang bertujuan menyampaikan materi, membangun interaksi, dan menciptakan pemahaman. Komunikasi ini meliputi berbagai aspek, seperti:

- a. Kualitas pesan: sejauh mana pesan yang disampaikan jelas dan mudah dipahami.
- b. Kemampuan dosen sebagai komunikator: keterampilan dosen dalam berbicara, memberi penjelasan, dan merespons pertanyaan.
- c. Strategi komunikasi: metode atau pendekatan dosen dalam menyampaikan materi, termasuk penggunaan media.
- d. Hambatan dan dukungan komunikasi: sejauh mana teman sebaya dan dosen mendukung atau justru menghambat proses komunikasi.

Sebagai stimulus, kualitas komunikasi ini akan membentuk persepsi mahasiswa dan berpengaruh terhadap reaksi mereka dalam proses komunikasi pembelajaran.

### 2. Organisme: Proses Internal Mahasiswa Asing

Mahasiswa asing memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda dengan mayoritas mahasiswa lokal, sehingga persepsi mereka terhadap komunikasi dosen bisa berbeda. Faktor bahasa, adaptasi budaya, dan pengalaman belajar di lingkungan baru akan memengaruhi cara mereka menafsirkan stimulus yang diberikan.

### 3. Respons: Respons Mahasiswa Asing (Variabel Y)

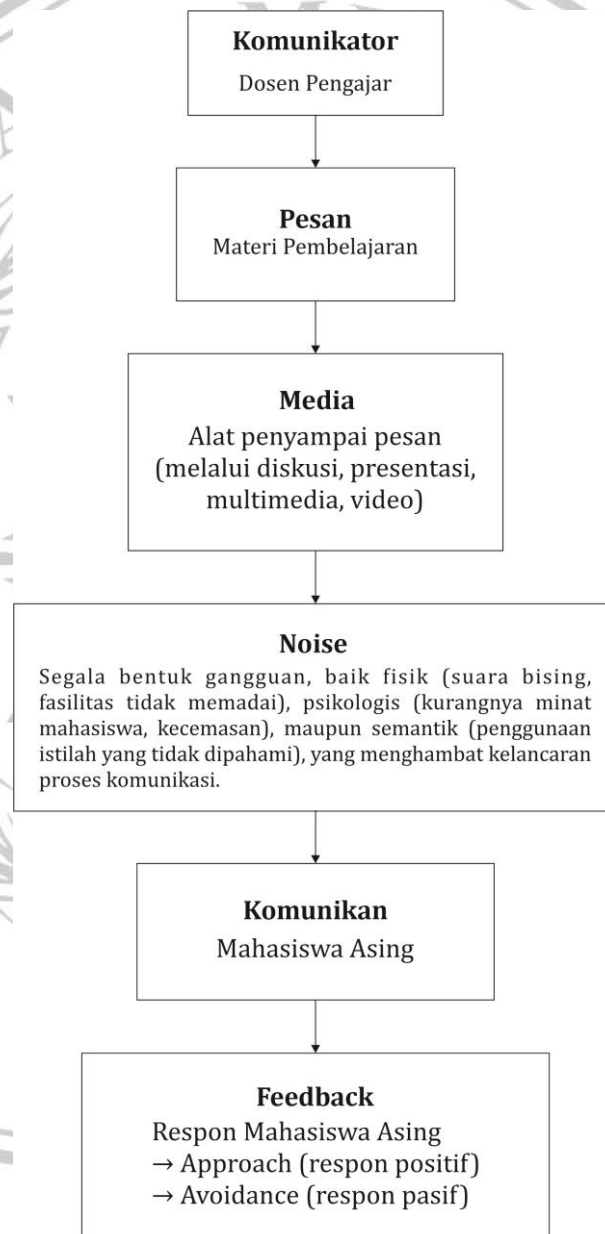
Respons mahasiswa dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua jenis berdasarkan pendekatan *approach-avoidance*:

- a. *Approach response*: menunjukkan keterlibatan aktif mahasiswa, seperti bertanya, mencatat, menjawab pertanyaan, atau memperhatikan penjelasan dosen.
- b. *Avoidance response*: menunjukkan penarikan diri, seperti diam, tidak menjawab, melamun, atau menghindari kontak selama pembelajaran.

Respons ini menunjukkan sejauh mana komunikasi yang diberikan komunikator (dosen) mampu diterima dan direspons secara positif oleh mahasiswa asing (komunikan).

#### 4. Hubungan antara Stimulus dan Respons

Komunikasi pembelajaran yang dilakukan dosen (komunikator) akan memberikan pengaruh terhadap respons mahasiswa asing (komunikan). Komunikasi yang baik dan efektif akan memicu respons yang bersifat *approach*, sedangkan komunikasi yang tidak efektif dapat memicu *avoidance*. Dengan demikian, semakin baik aktivitas komunikasi yang dilakukan dalam pembelajaran, maka semakin besar kemungkinan mahasiswa asing memberikan respons positif dan aktif dalam kelas.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

## 2.8. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjabaran suatu konsep atau variabel menjadi bentuk yang spesifik, terukur, dan dapat diamati. Tujuannya agar konsep yang bersifat abstrak bisa digunakan dalam penelitian secara praktis dan objektif. Dalam penelitian ini, teori S-O-R (Stimulus-Organism-Response) dijadikan sebagai dasar pendekatan untuk memahami hubungan antara aktivitas komunikasi pembelajaran terhadap respons mahasiswa asing.

Tabel 2. 1. Operasionalisasi Teori S-O-R

Komponen S-O-R	Definisi	Indikator
Stimulus (S)	Segala bentuk aktivitas komunikasi di kelas yang mempengaruhi respon dan perilaku mahasiswa	Quality of Message (Kualitas dan kejelasan Pesan), kemampuan dosen sebagai komunikator, strategi komunikasi dalam penyampaian materi, hambatan komunikasi dan dukungan dari dosen pengajar serta teman sekelas
Organisme (O)	Proses internal mahasiswa	Persepsi, ketertarikan, penilaian pribadi
Respon (R)	Respon mahasiswa asing terhadap aktivitas komunikasi di kelas	Respons approach dan avoidance

Tabel 2. 2 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
Aktivitas Komunikasi	Segala bentuk aktivitas penyampaian pesan atau informasi dari dosen kepada mahasiswa serta interaksi antar mahasiswa selama proses komunikasi pembelajaran berlangsung.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Quality of Message (Kualitas dan kejelasan Pesan)</li> <li>- Kemampuan dosen sebagai komunikator</li> <li>- Strategi komunikasi dalam penyampaian materi</li> </ul>	Likert

		- Hambatan komunikasi dan dukungan dari dosen pengajar serta teman sekelas	
Respon Mahasiswa	Tanggapan atau reaksi mahasiswa asing terhadap aktivitas komunikasi pembelajaran, yang diklasifikasikan menjadi <b>approach</b> dan <b>avoidance</b> .	Respon approach: bertanya, menjawab, mencatat, memperhatikan Respon avoidance: diam, pasif, tidak fokus, menghindar	Likert

Tabel 2. 3 Operasional Jenis Respon

Jenis Respon	Indikator	Contoh Perilaku
Approach	Partisipasi aktif, perhatian, keterlibatan	Menjawab, mencatat, bertanya, kontak mata, diskusi
Avoidance	Penarikan diri, ketidakpedulian, pasif	Tidak menjawab, menghindar, tidak memperhatikan

## 2.9. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori, kerangka berpikir, dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara aktivitas komunikasi pembelajaran dengan respons mahasiswa asing Program BIPA di Universitas Muhammadiyah Malang. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

1.  $H_a$  (Hipotesis alternatif): Terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas komunikasi pembelajaran dengan respons mahasiswa asing Program BIPA di Universitas Muhammadiyah Malang.
2.  $H_0$  (Hipotesis nol): Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas komunikasi pembelajaran dengan respons mahasiswa asing Program BIPA di Universitas Muhammadiyah Malang

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji korelasi Spearman, karena data yang diperoleh tidak memenuhi asumsi normalitas dan menggunakan skala ordinal. Korelasi Spearman dipilih karena dapat mengukur kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel tanpa mengasumsikan distribusi normal.